

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pemikiran filosofis yang diambil oleh peneliti yang memberikan pemahaman dasar yang memandu aksi yang berisi dasar pemikiran atau asumsi dasar seperti epistemologis, aksiologis, ontologis, dan metodologis (Creswell, 2019, p. 245). Seringkali asumsi filosofis diaplikasikan dengan kerangka interpretatif dan digunakan oleh peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya. Maka dari itu, kerap kali asumsi ini dijadikan sebagai kunci utama sebagai kerangka interpretatif yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Beberapa hal yang termasuk ke dalam kerangka interpretatif adalah paradigma atau kepercayaan yang seorang peneliti yakini dalam proses menyusun suatu penelitian, bahkan kerangka interpretatif juga dapat berupa teori atau orientasi teoretis lainnya yang dapat dijadikan pedoman untuk mengadakan suatu penelitian (Creswell, 2019, p. 32)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah post-positivistik. Penelitian kualitatif menggunakan paradigma post-positivistik dalam pendekatan ilmiahnya (Creswell, 2019, p. 9). Istilah post-positivisme memiliki elemen yang logis, empiris, yang berorientasi kausal, dan determinis yang berdasarkan teori apriori yang terjadi apa adanya atau melalui pengalaman. Untuk itulah, masalah yang dikaji oleh kaum post-positivis mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengidentifikasi faktor- faktor penyebab yang memengaruhi hasil akhir (Creswell, 2019, p. 9).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Suatu penelitian tentu memiliki jenis dan sifatnya masing-masing, jenis dari sebuah penelitian tersebut ada yang berupa kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretasi/teoritis

yang digunakan untuk menginformasikan masalah penelitian dalam lingkup individu maupun kelompok sosial (Creswell, 2019, p. 53). Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui orang maupun tempat yang ingin diteliti. Penganalisisan data menggunakan induktif dan deduktif untuk menetapkan pola atau tema. Laporan atau presentasi dimuat dengan jawaban dari narasumber (partisipan), penggambaran peneliti, deskripsi kompleks, dan interpretasi dari masalah, serta kontribusi literatur (Creswell, 2019, p. 53).

Penelitian kualitatif digunakan karena topik penelitian memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Proses pengeksplorasian dibutuhkan untuk keperluan studi dalam suatu kelompok atau populasi yang mengidentifikasi *variable* yang tidak bisa diukur atau mendengarkan pendapat yang dibungkam (Creswell, 2019, p. 56). Untuk mengeksplorasi topik masalah, tidak hanya mengandalkan hasil studi penelitian maupun literatur yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan karena ingin mendalami pemahaman dan permasalahan topik terkait. Detil data akan didapatkan dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber terkait (Creswell, 2019, p. 56).

Menurut Creswell menyatakan metode deskriptif-kualitatif termasuk paradigma penelitian post-positivistik. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivistik adalah sebuah pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apapun. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim kemudian disaring menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif (Creswell, 2019, p. 80).

3.3 Metode Penelitian

Metodologi merupakan sebuah asumsi yang menyatakan bahwa seorang peneliti kualitatif mengkonseptualisasikan proses penelitian dengan cara tertentu. Misalnya, penelitian kualitatif bergantung pada pandangan narasumber, dan

mendiskusikan pandangan mereka dalam konteks di mana mereka mengalami kejadian tersebut, dan secara induktif mengembangkan ide-ide tersebut kedalam studi khusus (Creswell, 2019, p. 244).

Penelitian ini memiliki sifat studi kasus, yang melibatkan studi kasus tertentu dalam kehidupan nyata. Kasus tersebut dapat berupa peristiwa, proses, program, atau beberapa orang. Kasus bisa menjadi fokus perhatian (studi kasus intrinsik) atau isu dan kasus yang digunakan untuk mengilustrasikan kasus (Creswell, 2019, p. 241). Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif dan rinci tentang suatu organisasi, lembaga atau fenomena tertentu. Format ini membutuhkan penjelasan masalah, deskripsi menyeluruh tentang konteks atau latar dan proses yang diamati, diskusi tentang tema-tema penting. Akhirnya mengambil pelajaran yang dapat dipetik. Pengumpulan data melalui wawancara dengan partisipan, observasi, dokumen, dan materi audiovisual (Creswell, 2019, p. 224).

Peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi kasus dengan artian peneliti ingin melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap strategi *event management* yang dilakukan Synchronize Fest 2021. Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu gambaran deskriptif mengenai strategi *event management* pada *event* Synchronize Fest 2021, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjelaskan data yang diperoleh peneliti sebagai hasil dari suatu penelitian. Metode ini memungkinkan data dikumpulkan secara holistik dan diartikulasikan dengan jelas sehingga temuan penelitian benar-benar relevan.

3.4 Key Informant dan Informan (Studi Kasus)

Penelitian kualitatif tidak dijelaskan sebagai upaya untuk menyamaratakan hasil dari penelitiannya. Oleh karena itu, studi kualitatif tidak tergantung pada ketersediaan populasi dan sampel (Bagong, 2005). Subjek penelitian penelitian ini menjadi sumber informasi yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. *Key informant* merupakan individu yang peneliti mulai tuju untuk kegunaan pengumpulan data

dengan tujuan mendapatkan informasi yang baik, dapat diakses, dan dapat memberikan petunjuk tentang informasi lain (Creswell, 2019, p. 240). Informan adalah individu dengan siapa peneliti mulai dalam pengumpulan data karena mereka mendapat informasi yang baik, dapat diakses, dan dapat memberikan petunjuk tentang informasi lain (Creswell, 2019, p. 94).

Dalam menentukan key informant, penulis memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh kunci informan yaitu mereka yang terlibat langsung dan memiliki peran dalam merangkai acara Synchronize Fest 2021. Key informant yang utama adalah festival director and founder Synchronize Fest yang di mana informan mengatur seluruh kegiatan acara dan juga merangkai acara tersebut mulai dari proses research dan eksplorasi hingga eksekusi dan evaluasi, informan ini juga bergerak sebagai event leader selama proses acara berlangsung. Setelah itu, key informant yang kedua adalah seorang communication director yang melakukan kegiatan komunikasi pemasaran mengenai acara ini pada audience yang dilakukan selama pandemi, guna meneliti lebih lanjut mengenai strategi event managing yang mereka gunakan. Selanjutnya, key informant yang ketiga adalah program director dari Synchronize Fest di Radio 2021 di mana informan bergerak sebagai director bagian program yang mengatur seluruh jalannya program talks dalam Synchronize Fest di Radio 2021.

Untuk melakukan validasi data dan memperoleh data yang mendalam, peneliti juga melakukan sesi wawancara dengan informan ahli yang berprofesi sebagai praktisi *event management*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data, bagaimanapun, melibatkan lebih banyak lagi. Ini berarti mendapatkan izin, melakukan strategi pengambilan sampel kualitatif yang baik, mengembangkan sarana untuk merekam informasi baik secara digital maupun di atas kertas, menyimpan data, dan mengantisipasi masalah etika yang mungkin timbul (Creswell, 2019, p. 130).

Menurut Creswell, prosedur-prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, meliputi empat jenis strategi yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, serta materi audio dan visual. Demikian pula halnya dengan penelitian tentang proses *event management* Synchronize Fest 2021 pada masa pandemi COVID-19, cara atau teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui :

1. Wawancara melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *Virtual Interview* mewawancarai mereka dengan menggunakan kanal ZOOM. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang dalam rangka memunculkan pandangan, opini dari para informan. Tujuannya adalah untuk mendapat data yang luas dan mendetil, pertanyaan penelitian dapat dikembangkan dan diperdalam sesuai kebutuhan peneliti untuk mendeskripsikan strategi *event management* Synchronize Fest 2021 yang dilakukan selama masa pandemi COVID-19.
2. Studi dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari studi kepustakaan seperti buku, literatur, dan jurnal-jurnal, baik secara *online* dari internet maupun *offline*. Selain itu, peneliti juga memperoleh data sekunder dari Instagram @synchronizfest itu sendiri, dan dari beberapa pemberitaan media massa yang tersedia.

3.6 Keabsahan Data

Validitas adalah salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuannya akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca akun (Creswell, 2019, p. 218). Teknik validasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Dalam triangulasi, peneliti menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori yang beragam dan berbeda untuk memberikan bukti yang menguatkan (Ely et al., 1991; Erlandson et al., 1993; Glesne & Peshkin, 1992; Lincoln & Guba,

1985; Merriam , 1988; Miles & Huberman, 1994; Patton, 1980, 1990). Biasanya, proses ini melibatkan bukti yang menguatkan dari berbagai sumber untuk menjelaskan tema atau perspektif. Ketika peneliti kualitatif menemukan bukti untuk mendokumentasikan kode atau tema dalam sumber data yang berbeda, mereka melakukan triangulasi informasi dan memberikan validitas pada temuan mereka (Creswell, 2019, p. 208).

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, dan objektivitas data (Creswell, 2019, p. 285). Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandangan peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

- 1) Triangulasi data: Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.
- 2) Triangulasi metode: Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang isi.
- 3) Reliabilitas mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda.

- 4) Objektivitas (konfirmasiabilitas) dilakukan untuk menunjukkan adanya konsistensi atau memberi hasil yang konsisten atau kesamaan hasil dalam penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Terdapat 6 langkah teknik analisis data menurut Creswell (Creswell, 2019, p. 159). Langkah langkah ini tidak selalu diambil secara berurutan, tetapi mewakili cara-cara yang digunakan dalam menjalankan analisis data.

- 1) Menyiapkan dan mengorganisasi data untuk analisis

Dalam penelitian kualitatif, pengelolaan data awal terdiri dari pengorganisasian dan penyalinan data hasil wawancara.

- 2) Menjelajahi dan mengkode data

Proses pengkodean dilakukan dengan cara memberikan label kode terhadap data untuk membaginya menjadi segmen-segmen tertentu.

- 3) Mengkode untuk membuat deskripsi dan tema

Kode digunakan untuk mengembangkan deskripsi dan tema dari hasil transkrip wawancara. Langkah ini dilakukan untuk menggambarkan kompleksitas sebuah fenomena dari cerita yang berlapis dan tidak beraturan.

- 4) Melaporkan hasil temuan kualitatif

Hasil temuan dilaporkan dalam bentuk narasi diskusi yang terdiri dari banyak bentuk, seperti kronologi, pertanyaan, atau komentar tentang setiap perubahan yang dialami partisipan.

- 5) Menafsirkan temuan

Penafsiran ini dilakukan dengan cara memberikan pandangan pribadi, membuat perbandingan antara temuan dan literatur, dan menyarankan keterbatasan dan penelitian masa depan.

- 6) Memvalidasi akurasi temuan

Untuk memeriksa keakuratan penelitian, penyelidik kualitatif sering menggunakan prosedur validasi, seperti pemeriksaan anggota, triangulasi, dan audit.